

BAB IV

PANDANGAN AL-ZAMAKHSYARI DAN WAHBAH

AL-ZUHAILI DALAM MENAFSIRKAN

AYAT *MUTASYĀBIHĀT*

Kata *Mutasyābih* dalam bahasa Arab sama maknanya dengan kata "*mumāsālah*" dalam arti "serupa" atau "sama" diantara yang satu dengan yang lainnya sehingga arti *syabah* dapat berarti kesamaan dan kemiripan di antara dua hal yang diperbandingkan dan salah satu dari keduanya tidak dapat dibedakan.¹

Letak ayat *Mutasyābih* dalam al-Qur'an terdapat dalam beberapa tempat yaitu; terkadang dari segi lafadz, terkadang dari segi makna dan terkadang dari segi lafadz dan makna.² Untuk lebih jelasnya penulis akan menjelaskan pandangan al-Zamakhsyari dan Wahbah al-Zuhaili tentang ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam tafsir *al-Kasysyāf* dan tafsir *al-Munīr*.

Dalam hal ini penulis hanya mengambil beberapa ayat yang digunakan sebagai sampel, yang mana penulis mengambil referensi dari penjelasan al-Zarqani dalam kitabnya *Manāhil al-'Irfān* dan juga dari kitab-kitab yang lain. Dengan sampel ayat tersebut akan bisa mengantarkan pemahaman terhadap pandangan kedua mufasssir ini atas ayat-ayat *mutasyābihāt*.

¹ Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Litera AntarNusa, 2000), hlm. 303

² M. Abdu al-'Azīm al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān* (Kairo: Dar al-Salam, 2010), hlm. 221

A. Penafsiran Ayat-Ayat *Mutasyābihāt* Dalam Kitab Tafsir *Al-Kasysyāf*

1) Perihal Wajah

Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menyebutkan tentang wajah yang disandarkan pada Allah seperti "*wajah Tuhanmu*", "*wajah Allah*", "*wajah Tuhan mereka*", dan juga "*wajah Tuhannya*". Semua ini mengesankan bahwa Allah mempunyai wajah.

Berdasarkan penelusuran penulis dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'an* yang ditulis oleh Muḥammad Fuad Abdu al-Bāqi, ditemukan sebelas ayat yang menjelaskan tentang wajah yang dinisbatkan pada Allah,³ penulis dalam penelitian ini akan mengambil satu sampel, yaitu: QS. Al-Raḥmān [55] ayat 27:

وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

dan tetap kekal *Zat Tuhanmu* yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

Al-Zamakhshari menjelaskan:

{ عَلَيْهَا } على الأرض { وَجْهَ رَبِّكَ } ذاته ، والوجه يعبر به عن الجملة والذات ،
ومساكين مكة يقولون : أين وجه عربي كريم ينقذني من الهوان ، و { ذُو الْجَلَالِ
والإكرام } صفة الوجه.

Maksud lafadz "*wajhu rabbika*" pada ayat di atas adalah "*zat Allah*". Lalu dia melanjutkan dengan mengatakan : pemakaian lafadz "*al-*

³Muḥammad Fuad Abdu al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'an* , (Indonesia: Maktabah Dahlan, Tt) hlm. 912.

wajhu” sering diungkapkan dengan maksud seluruh badan dan zat, contohnya, seperti ungkapan orang miskin Makkah “*dimana wajah orang arab yang mulia yang sering mambantu aku dari kesusahan*”. Yang dimaksudnya adalah diri orang itu bukan hanya menanyakan wajahnya saja.⁴ Keagungan dan kemuliaan merupakan sifat wajah. Al-Zamakhsyari dalam ayat ini, mengalihkan makna wajah dari makna zahirnya dan mengalihkannya pada makna *zat*, jadi Kata *wajah* yang dinisbahkan kepada Allah bukan berarti Allah punya wajah seperti manusia. Dalam hal ini dia menggunakan metode takwil dalam mengungkapkan makna *wajah*.

2) Perihal *Yad* (Tangan)

Dalam al-Qur’an banyak pula ayat-ayat yang menyebutkan kata *yad* (tangan) yang disandarkan kepada Allah, menurut penelusuran penulis lafadz *yad* yang disandarkan pada Allah ada enam ayat,⁵ dan di sini penulis akan mengambil satu ayat saja sebagai sampel, yaitu QS. Al-Mulk [67] ayat 1, yang berbunyi:

تَبْرَكَ الَّذِي يَدُهُ الْمَلِكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu

Al-Zamakhsyari menjelaskan:

⁴ Abi al-Qāsim bin’Umar Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyāf ‘an Haqāiq gawāmiḍ al-Tanzīl wa ‘uyūn al-Aqāwīl*, (Kairo: Maktabah al-‘Abīkah, Tt), juz 6, hlm. 7.

⁵ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu’jam*...hlm. 936.

{تبارك} {تعالى} وتعاضم عن صفات المخلوقين {الذى بيده الملك} {على كل موجود
 {وهو على كل} ما لم يوجد مما يدخل تحت القدرة {قدير} وذكر اليد مجاز عن
 الإحاطة بالملك والاستيلاء عليه . والحياة : ما يصح بوجوده الإحساس .

Allah maha agung dari sifat-sifat makhluk yang dalam kekuasaannya kerajaan (semua yang wujud). Lalu dia memberikan penjelasan bahwa penyebutan kata *yad* adalah sebuah majaz dari merajai dan menguasai. Kehidupan adalah sesuatu yang yang dibenarkan wujudnya oleh panca indera.⁶

Menurut penulis, keterangan tersebut bisa difahami bahwa kata *yad* dalam ayat di atas oleh al-Zamakhshyari dijelaskan sebagai majaz. Jadi kata *yad* mempunyai makna merajai dan menguasai.

3) Perihal A'yun (Mata)

Dalam al-Qur'an ayat-ayat yang menyebutkan tentang *a'yun* (mata) yang disandangkan pada Allah tidak begitu banyak dalam penelusuran penulis hanya ada empat ayat. QS. Hūd [11]: 37, QS. Al-Mu'minūn [23]: 27, QS. Al-Tūr [52]: 47, QS. Al-Qamar [54]: 14.⁷ Adapun QS. Hūd [11]: 37 berbunyi sebagai berikut:

وَأَصْنَعُ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِينَا وَلَا تُخْطِبُنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾

⁶ Abi al-Qāsim bin'Umar Al-Zamakhshyari, *al-Kasyshāf*..., jilid 5, hlm. 169.

⁷ Muhammad Fuad abd al-Baqi, *al-Mu'jam*...hlm. 629.

dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

Al-Zamakhsyari menjelaskan:

{ بِأَعْيُنِنَا } فِي مَوْضِعِ الْحَالِ ، مَعْنَى : اصْنَعَهَا مَحْفُوظًا ، وَحَقِيقَتُهُ : مَلْتَبِسًا بِأَعْيُنِنَا ، كَأَنَّ لِلَّهِ مَعَهُ أَعْيُنًا تَكَلُّوهُ أَنْ يَزِيغَ فِي صِنْعَتِهِ عَنِ الصَّوَابِ ، وَأَنْ لَا يَحُولَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ عَمَلِهِ أَحَدٌ مِنْ أَعْدَائِهِ .

Maksud ayat tersebut adalah Allah memerintahkan kepada Nabi Nuh as. agar membuat kapal, Allah berkata “*hai Nuh buatlah kapal untuk tempat berlindung*”.⁸ Al-Zamakhsyari mengatakan bahwa lafadz *A'yun* pada ayat tersebut seolah-olah bahwa Allah memiliki ‘*ain* (mata), akan tetapi maksud ayat tersebut adalah Allah memerintah kepada Nabi Nuh agar membuat kapal dengan penuh penjagaan dari Allah supaya tetap dalam kebenaran, dan tidak ada yang menghalangi antara Nuh dan pekerjaannya dari musuh-musuhnya.

4) Perihal Betis (*Sāq*)

Ayat *mutasyābihāt* yang berkenaan dengan *sāq* (betis) terdapat pada Qs.

Al-Qalam [68] ayat 42:

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾

⁸ Abi al-Qāsim bin'Umar Al-Zamakhsyari, *al-Kasasyāf*..., jilid 3, hlm. 197.

pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud Maka mereka tidak kuasa.

Al-Zamaksyari menjelaskan:

فمعنى { يَوْمٌ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ } في معنى : يوم يشتد الأمر ويتفاقم ، ولا كشف ثم ولا ساق ، كمن تقول للأقطع الشحيح : يده مغلولة ، ولا يد ثم ولا غل؛ وإنما هو مثل في البخل .

bahwa ayat di atas diterjemahkan dengan "(Ingatlah) pada hari ketika betis disingkapkan dan mereka diseru untuk bersujud; maka mereka tidak mampu". Al-Zamakhshari menerangkan bahwa makna { يَوْمٌ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ } adalah hari yang sangat berat perkaranya. Lalu muncul ungkapan "tidak terbuka lalu tidak betisnya" seperti ungkapanmu pada orang yang dipotong tangannya yang bakhil "tangannya terbelenggu tidak tangan lalu juga tidak belenggu", itu tadi adalah perumpamaan untuk orang yang bakhil.⁹ Jadi al-Zamakhshari mengartikannya sebagai bentuk kesusahan yang amat nanti di hari kiamat, dia tidak memaknai kata *sāq* (betis) berdasarkan makna *zahirnya*, melainkan keluar dari makna *zahirnya*, maka dia mengartikan kata tersebut dengan perkara yang sulit, khususnya pada hari kiamat.¹⁰

⁹ *Ibid*, jilid. 6, hlm. 189

¹⁰ *Ibid*, jilid. 6, hlm. 190

5) Perihal *Janb* (Lambung)

Menurut penelusuran penulis dalam al-Qur'an, penulis hanya mendapati satu ayat yang menyebutkan kata "*al-janb*" (lambung) yang disandarkan kepada Allah, yaitu pada QS. al-Zumar [39] ayat 56:

أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَنْحَسِرُنِي عَلَىٰ مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ لَمِنَ السَّخِرِينَ ﴿٥٦﴾

supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaiakan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku Sesungguhnya Termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)

al-Zamakhsyari menjelaskan dalam *al-Kasysyāf*

والجنب : الجانب ، يقال : أنا في جنب فلان وجانبه وناحيته ، وفلان لين الجانب

والجانب ، ثم قالوا : فرط في جنبه وفي جانبه ، يريدون في حقه . قال سابق البربري:

أَمَا تَتَّقِينَ اللَّهَ فِي جَنْبٍ وَأَمِيقٍ ... لَهُ كَبِدٌ حَرَّىٰ عَلَيْكَ تَقَطُّعٌ

وهذا من باب الكناية؛ لأنك إذا أثبت الأمر في مكان الرجل وحيزه ، فقد أثبتته فيه . ألا

ترى إلى قوله:

إِنَّ السَّمَاحَةَ وَالْمُرْوَةَ وَالنَّدَىٰ ... فِي قُبَّةٍ ضُرِبَتْ عَلَىٰ ابْنِ الْحَشْرَجِ

ومنه قول الناس : لمكانك فعلت كذا ، يريدون : لأجلك . وفي الحديث:

" (971) من الشرك الخفي أن يصلي الرجل لمكان الرجل " وكذلك : فعلت هذا

من جهتك . فمن حيث لم يبق فرق فيما يرجع إلى أداء الغرض بين ذكر المكان وتركه

، قيل : { فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ } على معنى : فرطت في ذات الله . فإن قلت : فمرجع

كلامك إلى أن ذكر الجنب كلا ذكر سوى ما يعطى من حسن الكناية وبلاغتها ، فكأنه قيل : فرطت في الله . فما معنى فرطت في الله؟ قلت : لا بدّ من تقدير مضاف محذوف ، سواء ذكر الجنب أو لم يذكر . والمعنى : فرطت في طاعة الله وعبادة الله ، وما أشبه ذلك . وفي حرف عبد الله وحفصة : في ذكر الله ..

Kalimat *فَرَطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ* (kelalaiianku disisi Allah) maknanya adalah *فَرَطْتُ فِي ذَاتِ اللَّهِ* (kelalaiianku terhadap zat Allah). Kata *al-janbu* bisa dikatakan seperti kalimat : *anā fī janbi fulān wa janibihi wa nahiyatihi* (saya disamping fulan, atau disekitarnya atau disekelilingnya) kemudian dikatakan *farrattu fī janbillāh wa fī janibihi yurīdūna fī haqqihi* kemudian perkataan (kelalaiianku disisinya dan disekitarnya maksudnya adalah pada haknya).¹¹

Al-Zamkashyari menambahkan, terkadang pemakaian kata *janbu* pada sebuah kalimat hanyalah sebagai kinayah atau karena keindahan balaghahnya. Maka kalimat *farrattu fī janbillāh* artinya *farrattu fillāh* dengan tidak memakai kata *janbu*.

Kalimat *janbu* merupakan *muḍāf* yang mesti ada karena tidak benar jika hanya memakai kalimat *fillāh* dengan membuang *muḍāfiyya*, apabila ada sebuah kalimat dengan hanya memakai *fillāh* *muḍāf* yang ada sebelum kalimat *Allah* di buang. *Muḍāf* disini tidak hanya kata *janbu*, bisa juga kata *ṭā'at* atau *zikir*.¹²

Al-Zamakhsyari melanjutkan :

¹¹ *Ibid*, jilid 5, hlm. 315.

¹² *Ibid*, jilid 5, hlm. 316.

“fa mā ma’na farrattū fillāh ? qultu : labudda min taqdīr muḍāf mahzūf sawā’un žikr janbi au lam yužkar wa al-ma’na farrattū fi ṭā’atillāh” (maka apakah makna farrattū fillāh ? Al-Zamakhsyari menjawab : pada kalimat itu mesti mentaqdirkan muḍāf, sama ada menyebutkan janbu atau tidak. Maka maknanya menjadi “kelalaianku terhadap taat kepada Allah).³⁹

6) Perihal *Istiwa'* (Bersemayam)

Selain ayat-ayat yang berkaitan dengan anggota badan, terdapat juga ayat-ayat yang menyebutkan perbuatan Allah yang itu mengesankan adanya keserupaan antara Allah dan makhluk-Nya. Di antaranya adalah ayat-ayat tentang *istiwa'*. Dalam al-Qur’an terdapat banyak ayat yang menyebutkan tentang *istiwa'*, hasil dari penelusuran penulis ada dua belas ayat yang menyebutkan tentang *istiwa'*,¹³ diantaranya pada QS. Al Baqarah [2] ayat 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.

Al-Zamakhsyari menjelaskan:

والاستواء : الاعتدال والاستقامة . يقال : استوى العود وغيره ، إذا قام واعتدل ، ثم

قيل : استوى إليه كالسهم المرسل إذا قصده قصداً مستوياً ، من غير أن يلوي على

¹³ Muḥammad Fuad abdu al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras...*, hlm, 473.

شيء . ومنه استعير قوله : { ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ } ، أي قصد إليها بإرادته ومشيتته بعد خلق ما في الأرض ، من غير أن يريد فيما بين ذلك خلق شيء آخر ..

Al-Zamaksyari menjelaskan bahwa arti istiwa' adalah lurus dan tegak. Dikatakan: lurusnya kayu dan lainnya, ketika berdiri tegak, lalu dikatakan juga: lurus padanya seperti panah yang dilepas ketika membidik dengan bidikan yang lurus tanpa berbelok. Maka dari itu al-Zamakhshyari memilih memaknai lafadz istiwa' "*Allah menghendaki langit dengan keinginan Allah dan merupakan kehendakNya setelah menjadikan isi bumi tanpa berkehendak pada yang lain*".¹⁴ Hal ini juga tercantum pada QS. Tāha [20] ayat 5:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ ﴿٥﴾

(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy.

Al-Zamakhshyari menjelaskan:

فإن قلت : الجملة التي هي { عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى } ما محلها - إذا جررت الرحمن أو رفعته على المدح؟ قلت : إذا جررت فهي خبر مبتدأ محذوف لا غير وإن رفعت جاز أن تكون كذلك وأن تكون مع الرحمن خبرين للمبتدأ لما كان الاستواء على العرش وهو سرير الملك مما يردف الملك ، جعلوه كناية عن الملك فقالوا : استوى فلان على العرش يريدون ملك وإن لم يقعد على السرير البتة ، وقالوه أيضاً لشهرته في ذلك المعنى

¹⁴ Abi al-Qāsim bin'Umar Al-Zamakhshyari, *al-Kasasyāf*..., Jilid 1, hlm. 250.

ومساواته ملك في مؤداه وإن كان أشرح وأبسط وأدل على صورة الأمر . ونحوه قولك : يد فلان مبسوطة ، ويد فلان مغلولة ، بمعنى أنه جواد أو بخيل ، لا فرق بين العبارتين إلا فيما قلت . حتى أن من لم يبسط يده قط بالنوال أو لم تكن له يد رأساً قيل فيه يده مبسوطة لمساواته عندهم قولهم : هو جواد . ومنه قول الله عز وجل : { وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ } [المائدة : 64] أي هو بخيل ، { بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ } [المائدة : 64] أي هو جواد ، من غير تصوّر يد ولا غل ولا بسط ، والتفسير بالنعمة والتمحل للثنية من ضيق الطعن والمسافرة عن علم البيان مسيرة أعوام { وَمَا تَحْتَ الثرى } ما تحت سبع الأرضين . عن محمد بن كعب وعن السدي : هو الصخرة التي تحت الأرض السابعة.

Dalam kamus *al-Bisri*, kata *al-'arsy* ialah *sarir al-malik (tahta kerajaan)* dan kata *istawa* maknanya adalah “*duduk dengan menguasai*”. Pada dhahir ayat dapat diartikan menjadi “*ar-rahman (Allah) duduk dengan sifat menguasai di atas kursi kerajaan('arsy)*”. Al-Zamakhsyari menganggap ayat ini merupakan kinayah, dan ayat ini dibawa ke makna kerajaan Allah. Seperti perkataan “*istawa fulan 'alā al-'arsy*” (si fulan duduk di bangku kerajaan) maksudnya “si fulan adalah raja walaupun ia tidak duduk di kursi kerajaan pada waktu itu”.¹⁵ Pemakaian kinayah disini sama dengan kalimat Pada aliran muktazilah ada lima dasar yang mesti dipegangi dan tidak sah seseorang dikatakan muktazilah bila tidak berpegang pada lima dasar ini. Yaitu : *tauḥīd, 'adil, wa'ad dan wa'īd*,

¹⁵ *Ibid*, Jilid 4, hlm. 67.

manzilah baina al-manzilatain, dan amar ma'rūf nahi munkār. Pada dasar pertama supaya sah tauhid seseorang harus meyakini tiga pasal, yaitu mustahil melihat Allah di akhirat, al-Qur'an adalah makhluk dan sifat tidak lain dari zat. Karena poin ketiga inilah mewajibkan takwil pada ayat *mutasyābihat* menurut aliran muktazilah.¹⁶

“*yad fulan mabsuṭah* atau *yad fulān maglūlah*”(tangan si fulan terbuka atau tangan si fulan tertutup) maknanya adalah “si fulan pemurah atau si fulan kikir”.¹⁷

kesemuanya itu dikatangan mengerjakan dengan kedua tangan, yang di lihat disini ialah banyaknya pekerjaan bukan tangannya. Maka seluruh pekerjaan yang dilakukan oleh dua tangan mencakup kepada seluruh pekerjaan yang dilakukan selain kedua tangan, bahkan pekerjaan hatipun boleh dikatakan “*mimmā ‘amilat yadāka*”(apa yang telah diperbuat tanganmu).¹⁸

7) Perihal *Jā'a* Dan *Al-Ityan* (Datang)

Ayat-ayat tentang perbuatan yang dinisbatkan kepada Allah sehingga mengesankan adanya keserupaan dengan makhluk-Nya adalah bahwa Allah datang, yaitu pada Qs. Al Fajr [89] ayat 22:

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

dan datanglah Tuhanmu; sedang Malaikat berbaris

¹⁶ Lihat, Muhammad Husain al-Žahabi, *al-Tafsir...*, hlm. 263.

¹⁷ Abi al-Qāsim bin 'Umar Al-Zamakhsyari, *al-Kasyshāf...*, Jilid. 2, hlm. 530.

¹⁸ *Ibid.*, Jilid. 4, hlm. 46.

al-Zamakhsyari menjelaskan:

فإن قلت : ما معنى إسناد المجيء إلى الله ، والحركة والانتقال إنما يجوزان على من كان في جهة قلت : هو تمثيل لظهور آيات اقتداره وتبين آثار قهره وسلطانه : مثلت حاله في ذلك بحال الملك إذا حضر بنفسه ظهر بحضوره من آثار الهيبة والسياسة ما لا يظهر بحضور عساكره كلها ووزرائه وخواصه عن بكرة أبيهم { صَفًّا صَفًّا } يتزل ملائكة كل سماء فيصطفون صَفًّا بعد صف محدقين بالجن

Apabila kamu bertanya: apakah makna lafadz *jāa* yang sandarkan kepada Allah? Padahal bergerak dan berpindah itu hanya boleh untuk orang yang membutuhkan arah. Maka aku menjawab: itu merupakan *tamsīl* (perumpamaan) yang menjelaskan ayat kekuasaan Allah dan menjelaskan *asār* (bekas) sifat qahar dan kekuasaan Allah. Aku contohkan hal tersebut dengan kehadiran seorang raja, ketika raja itu datang sendiri maka akan terlihat *asār* (bekas) kewibawaan dan siyasah. Tidak seperti itu ketika yang hadir itu adalah tentara, menteri dan orang khusus kerajaan.¹⁹

Dari penjelasan al-Zamakhsyari diatas bisa dipahami, bahwa maksud lafadz *majī'* (kedatangan) yang disandarkan pada Allah merupakan perumpamaan yang menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Allah dan menjelaskan sifat qahr dan kekuasaan Allah swt. Jadi ayat tersebut bisa di artikan telah datang kekuasaan tuhanmu dan malaikat sedang berbaris. Dalam hal ini al-Zamakhsyari tidak memaknai rabbuka dengan arti zat Tuhanmu tetapi dimaknai dengan *asār* sifat qahr nya Allah swt.

¹⁹ *Ibid*, Jilid. 6, hlm. 373.

Selain *jā'a* juga ada lafadz *al-ityān* yang mempunyai arti datang, sebagaimana QS. Al-Baqarah [2] ayat 210:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِّنَ الْعَمَامِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ

وَالِإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ^ج

tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan Malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan.

Al-Zamakhshyari menjelaskan:

إِتْيَانُ اللَّهِ إِيْتَانُ أَمْرِهِ وَبِأَسِهِ كَقَوْلِهِ : { أَوْ يَأْتِي أَمْرُ رَبِّكَ } [النحل : 33] ، {

فجاءهم بأسنا } [الأنعام : 43] ويجوز أن يكون المأتي به محذوفاً ، بمعنى أن يأتيهم الله

بأسه أو بنقمته للدلالة عليه.

Bahwa arti datangnya Allah pada ayat ini adalah datangnya perintah Allah dan siksaan seperti firman Allah dalam QS. Al-Nahl : 33, QS. Al-An'am: 43. Dan diperbolehkan apabila *al-ma'tiya bih* (perkara yang datang) itu dibuang.²⁰ Dengan arti bahwa Allah datang pada mereka dengan siksaan, karena ada dalil yang menunjukkan pada hal tersebut.

Al-Zamakhshyari dalam menyikapi lafadz *jāa* dan *ityān* tidak dimaknai secara tekstual tapi dengan menaqqirkan lafadz lain. Jadi tidak langsung dimaknai dengan datangnya Zat Allah. Seperti penjelasan pada Qs. Al Fajr [89] ayat 22 “*wa jāa rabbuka*” dimaknai dengan dan “*telah datang asār sifat*

²⁰ *Ibid*, Jilid. 1, hlm. 184.

qahr nya Allah swt". begitupula pada QS. Al Baqarah [2] ayat 210, lafadz "*an ya'tiyahumu Allāh*" tidak dimaknai dengan "*apabila Allah datang pada mereka*" tetapi al-Zamakhsyari memaknainya dengan "*apabila datang pada mereka siksa Allah*"

8) Perihal *ru'yah* (melihat Allah)

Ayat tentang *ru'yah* (melihat Allah), terdapat dalam surat al-Qiyāmah [75]: ayat 22-23:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ۖ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٢﴾

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. kepada Tuhannyalah mereka melihat.

Al-Zamakhsyari menerangkan:

{ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ } تنظر إلى ربها خاصة لا تنظر إلى غيره ، وهذا معنى تقدم المفعول ، ألا ترى إلى قوله : { إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ (12) } [القيامة : 12] ، { إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسَاق (30) } ، { إِلَىٰ اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُور } [الشورى : 53] ، { وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِير } [آل عمران : 28] ، { وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ } [البقرة : 245] ، { تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ } [هود : 88] ، كيف دلّ فيها التقديم على معنى الاختصاص ، ومعلوم أنهم ينظرون إلى أشياء لا يحيط بها الحصر ولا تدخل تحت العدد في محشر يجتمع فيه الخلائق كلهم ، فإن المؤمنين نظارة ذلك اليوم لأنهم الآمنون الذين لا خوف عليهم ولا هم يحزنون ، فاختصاصه بنظرهم إليه لو كان منظوراً إليه : محال ، فوجب حمله على

معنى يصح معه الاختصاص ، والذي يصح معه أن يكون من قول الناس : أنا إلى فلان ناظر ما يصنع بي ، تريد معنى التوقع والرجاء . ومنه قول القائل :

وَإِذَا نَظَرْتُ إِلَيْكَ مِنْ مَلِكٍ ... وَالْبَحْرُ دُونَكَ زِدْتَنِي نَعْمًا

وسمعت سروية مستجدية بمكة وقت الظهر حين يغلق الناس أبوابهم ، ويأوون إلى مقائلهم ، تقول : عينتي نويظرة إلى الله وإليكم ، والمعنى : أنهم لا يتوقعون النعمة والكرامة إلا من ربهم ، كما كانوا في الدنيا لا يخشون ولا يرجون إلا إياه ، والباسر : الشديد العبوس ، والباسل : أشد منه ، ولكنه غلب في الشجاع إذا اشتد كلوحه²¹

Bahwa arti *ilā Rabbihā nazīrah* adalah hanya mengharap Tuhannya saja dan tidak mengharap kepada yang lain, mendahulukan *mafūl* atas *fi'il* dan *fā'il* menunjukkan makna pengkhususan, kemudian Zamakhsari menguatkan bahwa ayat tersebut menunjukkan arti keinginan atau harapan. Wahbah Al-Zuhāili juga mengatakan bahwa pendapat al-Zamakhsari sebagaimana tersebut, dikarenakan al-Zamakhsari termasuk Muktaẓilah yang berpendapat. Makna lahir ayat tidak menunjukkan melihat Allah, yakni membalik bola mata kearah obyek yang dilihat, karena ingin melihat, sehingga pandangan mata adalah pembukaan melihat. Mereka menakwili firman Allah SWT “*nāzīratun*” bahwasannya kaum itu menunggu pahala Allah.

²¹ *Ibid*, Jilid. 6, hlm. 270.

B. Penafsiran Ayat-Ayat *Mutasyābihāt* Dalam Kitab Tafsir *Al-Munīr*

1. Perihal Wajah

Dalam pembahasan sebelumnya telah penulis jelaskan bahwa dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'an* yang ditulis oleh Muḥammad Fuad Abdu al-Bāqi, ada sebelas ayat yang menjelaskan tentang wajah Allah,²² dan disini penulis juga mengambil satu ayat dalam QS. Al-Raḥmān [55] ayat 27:

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

"dan tetap kekal Zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan"

Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam menjelaskan ayat yang berkaitan dengan wajah Allah dalam teks aslinya bisa dilihat di bawah ini:

فالضمير على الصحيح يعود إلى الأرض. ﴿فَإِنَّ هَالِكًا﴾ هَالِكًا ﴿وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ﴾ أي ذاته. ﴿ذُو الْجَلَلِ﴾ العظمة. ﴿وَالْإِكْرَامِ﴾ الإفضال العام بأنعمه على المؤمنين. ﴿فِي أَيِّ آيَةٍ رَبِّكُمَا تُكذَّبَانِ﴾ ﴿٢٧﴾ مما ذكرنا قبل، ومن الإخبار بالفناء الذي يعقبه البقاء والحياة الأبدية.

²² Muḥammad Fuad Abdu al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'an*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, Tt) hlm. 912.

التفسير والبيان:

﴿كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَبَقِيَ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾﴾ أي جميع من على الأرض من الناس والحيوانات، وكذلك أهل السماوات إلا من شاء الله، سيفنون ويموتون، وتنتهي حياتهم جميعاً، ولا يبقى إلا ذات الله سبحانه ذو العظمة والكبرياء، والإفضال والإكرام الذي يكرم به المخلصين من عباده، وهذه الصفة (صفة الجلال والإكرام) من عظيم صفات الله، وأعظم النعمة مجيء وقت الجزاء عقب ذلك، قال رسول الله ﷺ فيما رواه الترمذي عن أنس: «الظُّلُومُ بِيَاذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ» أي الزموا ذلك في الدعاء، ومرّ ﷺ برجل، وهو يصلي ويقول: يا ذا الجلال والإكرام، فقال: «قد استجيب لك».

وفي الدعاء المأثور: «يا حيُّ يا قيُّوم، يا بديع السماوات والأرض، يا ذا الجلال والإكرام، لا إله إلا أنت، برحمتك نستغيث، أصلح لنا شأننا كله ولا تكلنا إلى أنفسنا طرفة عين، ولا إلى أحد من خلقك».

ونظير الآية: ﴿كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ [الفصص: ٢٨/٨٨] قال ابن كثير: وقد نعت تعالى وجهه الكريم في هذه الآية الكريمة بأنه ذو الجلال والإكرام، أي هو أهل أن يُجِلَّ فلا يعصى، وأن يطاع فلا يخالف، كقوله تعالى: ﴿وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعِشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ﴾ [الكهف: ١٨/٢٨] وكقوله إخباراً عن المتصدقين: ﴿إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ﴾ [الإنسان: ٧٦/٩]. وقال ابن عباس: ذو الجلال والإكرام: ذو العظمة والكبرياء^(١).

Dalam tafsir *Al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili, ayat di atas diterjemahkan sebagai berikut "Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki

kebesaran dan kemuliaan tetap kekal".²³ Wahbah al-Zuhaili juga menyatakan dalam kajian balaghahnya bahwa kata-kata *wajhu* terdapat majaz mursal Zat Tuhanmu Yang Suci, dengan menyebutkan sebagian (wajah) namun yang dimaksud adalah keseluruhan (zat).

Kata *wajhu* dalam tafsiran *mufradat* Wahbah al-Zuhaili diartikan sebagai "Zat". Dalam penjelasan tafsir, Wahbah al-Zuhaili juga menunjukkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai arti yang sama, seperti pada surat al-Qashash [28] ayat 88:

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۗ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

... *Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.*

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan ayat di atas dengan mengutip penjelasan Ibnu Katsir yang menyatakan bahwa dalam ayat tersebut, Allah SWT menyifati Zat-Nya dengan sifat "*Ẓul jalāli wa al-ikrāmī*" yakni hanya Dia-lah Yang layak dan pantas untuk diagungkan. Dia tidak didurhakai dan Dia-lah yang layak dan pantas ditaati.

Pada penjelasan di atas, Wahbah al-Zuhaili dalam menafsiri lafadz *wajh* tidak diartikan dengan wajah, tetapi dialihkan pada makna yang lain yaitu *Ẓat*. Dari sisi ini bisa difahami bahwa Wahbah al-Zuhaili menggunakan metode takwil.

²³ Wahbah Al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al'Aqīdah wa al-Syarī'at, wa Manhaj* (Dimasyq, Dar al-Fikr, 2009), Jilid 14, hlm. 240.

2. Perihal *Yad* (Tangan)

Dalam al-Qur'an banyak pula ayat-ayat yang menyebutkan kata *yad* (tangan) yang disandangkan kepada Allah, pada penjelasan sebelumnya sudah penulis jelaskan bahwa *yad* yang disandarkan pada Allah ada enam ayat,²⁴ tetapi dalam penelitian penulis akan memunculkan satu ayat sebagai sampel, yaitu Qs. Al-Mulk [67] ayat 1 sebagai berikut:

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan:

﴿بِيَدِهِ الْمُلْكُ﴾ استعارة تمثيلية، أو في لفظ (اليد) مجاز، ويكون قوله ﴿الْمُلْكُ﴾ على الحقيقة.

﴿تَبْرَكَ﴾ تعاضم وتعالى بالذات عن كل ما سواه، وكثر خيره وإنعامه، من البركة: وهي النماء والزيادة الحسية أو المعنوية. ﴿بِيَدِهِ الْمُلْكُ﴾ المالك المطلق وصاحب السلطان المتفرد، و﴿بِيَدِهِ﴾ نؤمن باليد كما جاء على مراد الله، والظاهر هنا بيان قدرة الله وسلطانه ونفاذ تصرفه في ملكه. ﴿الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ

التفسير والبيان:

﴿تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ ﴿١﴾ بمجد الله تعالى نفسه الكريمة للتعليم والإرشاد، ويخبر أنه سبحانه المتصرف في جميع المخلوقات بما

²⁴ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam*....hlm. 936.

يشاء، وأنه التام القدرة على كل الأشياء، لا يعجزه شيء، بل هو يتصرف في ملكه كيف يريد، من إعزاز وإذلال، ورفع ووضع، وإنعام وانتقام، وإعطاء ومنع، لا مُعَقَّب لحكمه، ولا يسأل عما يفعل لحكمته وعدله وإطلاق سلطانه. وكلمة ﴿تَبَرَّكَ﴾ تعالى وتعظيم، وهي تدل على غاية الكمال ومنتهى التعظيم والإجلال، ولذا لا يجوز استعمالها في حق غير الله تعالى.

تدل الآية على أمور ثلاثة: أن الله تعالى تعظيم عن كل ما سواه من المخلوقات، وأنه المالك المتصرف في السماوات والأرض في الدنيا والآخرة، وهو صاحب القدرة التامة والسلطان المطلق على كل شيء.

Bahwa ayat di atas diartikan sebagai berikut "Maha suci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, dan Dia maha kuasa atas segala sesuatu".²⁵

Wahbah al-Zuhaili menerangkan juga bahwa redaksi *biyadihī al-mulk* (ditangan-Nyalah segala kerajaan) berstatus sebagai *isti'ārah tamsīliyah*.

Atau lafadz *al-Yad* (tangan) sebagai majas, sementara firman-Nya *al-أَلْمَلِكُ* (*al-Mulku*) bermakna hakiki.

Tafsir *mufradad* pada lafadz *biyadihī* Wahbah Al-Zuhaili menerangkan kita mengimani makna *Yad* sebagaimana yang dikehendaki Allah, makna lahir dari ayat ini adalah penjelasan mengenai kekuasaan Allah, kewenangan-Nya dan keberlangsungan pengelolaan-Nya di Kerajaan-Nya.²⁶

²⁵ *Ibid*, jilid. 15, hlm. 10.

²⁶ *Ibid*, hlm. 11.

Dalam Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhāili , ayat di atas diartikan "Agar Ahli Kitab mengetahui bahwa sedikitpun mereka tidak akan mendapat karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwa karunia itu ada di tangan Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar".²⁷

Pada kata *biyadi* ayat di atas, Wahbah Al-Zuhāili tidak menerangkan secara rinci, ia hanya menyatakan bahwa karunia Ilahi mutlak berada di dalam kekuasaan dan genggamannya Allah swt. Dia menganugrahkannya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya karena Dia Maha kuasa lagi Maha Berkehendak bebas secara mutlak, Dia berbuat apa saja yang Dia kehendaki.²⁸ Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa Wahbah Al-Zuhāili menafsirkan lafadz *biyadi* dengan arti kekuasaan atau genggamannya Allah swt.

3. Perihal A'yun (Mata)

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa dalam al-Quran ayat-ayat yang menyebutkan tentang *a'yun* (mata) yang disandangkan pada Allah tidak begitu banyak dalam penelusuran hanya ada empat ayat. QS. Hud [11]: 37, QS. Al-Mu'minun [23]: 27, QS. Al-Tur [52]: 47, QS. Al-Qamar [54]: 14.²⁹ Adapun surat Hud [11]: 37 berbunyi sebagai berikut:

وَأَصْنَعُ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحَيْنَا وَلَا خُنُطِبِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ ﴿١٤﴾

²⁷ *Ibid*, Jilid 14, hlm.10.

²⁸ *Ibid*, hlm. 11.

²⁹ Muhammad Fuad abd al-Baqi, *al-Mu'jam*....hlm. 629.

dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir *al-Munīr* telah penulis kutib sebagai berikut:

﴿وَأَصْنَعِ الْفُلَّكَ بِأَعْيُنِنَا﴾ كناية عن الرعاية والحفظ.

على الواحد والجمع. ﴿بِأَعْيُنِنَا﴾ بحفظنا وعنايتنا ورعايتنا، على طريق التمثيل. ﴿وَوَحَيْنَا﴾ إليك كيف تصنعها. ﴿الَّذِينَ ظَلَمُوا﴾ كفروا بترك إهلاكهم والمقصود: لا تدعني برفع العذاب عنهم. ﴿إِنَّهُمْ مُّغْرَقُونَ﴾ محكوم عليهم بالإغراق، فلا سبيل إلى كفه.

التفسير والبيان:

يخبر الله تعالى أنه أوحى إلى نوح أنه لن يؤمن أحد من قومك بدعوتك إلا من قد آمن سابقاً، فلا تحزن عليهم ولا يهمنك أمرهم، فدعا عليهم نوح عليه السلام بقوله: ﴿رَبِّ لَا تَذَرْنَا عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا﴾ [نوح: ٧١/٢٦].

واصنع الفلك أي السفينة أداة النجاة بأعيننا أي بمرأى منا وبرعايتنا وحفظنا وحراستنا، وبتعليمك بوحينا كيفية الصنع، حتى لا تخطئ، فقوله ﴿وَوَحَيْنَا﴾ يعني تعليمنا لك ما تصنعه، ويكون جمع الأعين للعظمة لا للتكثير.

Dalam Tafsir *Al-Munīr* karya Wahbah Al-Zuhaili , ayat di atas diartikan "*dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan*". Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan pada kajian *balaghah* dan arti *mufradad* bahwa lafadz

bi'ayunina merupakan kinayah (kiasan) tentang perlindungan Allah SWT.³⁰ Pada kajian fiqih Wahbah Al-Zuhaili menegaskan bahwa maksud dari kata *bi'ayunina* adalah makna pengawasan dan penjagaan, dan bukan makna anggota tubuh, karena sesungguhnya Allah Mahasuci dari segala bentuk indera, perumpamaan dan keadaan.³¹ Kata “*ayun*” juga terdapat pada Qs. Al-Tūr [52] ayat 48:

 وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۗ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ

dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, Maka Sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri.

Dalam Tafsir *Al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaili, ayat di atas diartikan "Dan bersabarlah (Muhammad) menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika engkau bangun." Kata *bi'ayunina* pada ayat di atas Wahbah al-Zuhaili juga menafsirkan dengan makna pengawasan dan perlindungan.

4. Perihal *Sāq* (Betis)

Ayat *mutasyābihāt* yang berkenaan dengan *sāq* (betis) terdapat pada Qs. Al-Qalam [68] ayat 42:

³⁰ *Ibid*, Jilid 6, hlm. 378.

³¹ *Ibid*, hlm. 378.

يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾

pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud Maka mereka tidak kuasa.

Wahbah al-Zuhali menjelaskan:

﴿يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ﴾ ﴿٤٢﴾ أي فليأتوا بشركائهم لإنقاذهم يوم يشتد الأمر ويعظم الخطب في القيامة، وحين يدعى ﴿يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ﴾ أي اذكر لهم حين شدة الأمر يوم القيامة للحساب والجزاء، أي يوم يشتد الأمر، يقال: كشفت الحرب عن ساق: إذا اشتد الأمر فيها. ﴿وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ﴾ يطلب منهم السجود توبيخاً على تركهم هؤلاء الشركاء وأنصارهم من الكفار والمنافقين إلى السجود توبيخاً لهم على تركه في الدنيا، فلا يتمكنون من السجود؛ لأن ظهورهم تيبس وتصبح طبقةً واحداً، فلا تلين للسجود.

أخرج البخاري ومسلم وغيرهما عن أبي سعيد الخدري قال: سمعت النبي ﷺ يقول: «يكشف ربنا عن ساقه، فيسجد له كل مؤمن ومؤمنة، ويبقى من كان يسجد في الدنيا رياء وسمعة، فيذهب ليسجد، فيعود ظهره طبقةً واحداً». والمراد بقوله: ﴿يُكْشَفُ عَن سَاقٍ﴾ شدة الأمر وعظم الخطب؛ لأن الله تعالى منزّه عن الجسمية وعن كل صفات الحوادث، فليس المراد بالساق الجارحة، وإنما ذلك مؤول بما ذكر.

Ayat di atas diterjemahkan "(Ingatlah) pada hari ketika betis disingkapkan dan mereka diseru untuk bersujud; maka mereka tidak

mampu”. Wahbah Al-Zuhaili menerangkan pada kajian *balagha*, bahwa lafadz *sāq* (betis) yaitu kinayah dari kondisi besarnya kejadian pada hari kiamat.³²

Jadi lafadz *yauma yuksyafu ‘an sāq* (betis) di tafsiri oleh Wahbah Al-Zuhaili dengan: "Ingatlah mereka ketika terjadi kegentingan masalah pada hari kiamat untuk penghitungan dan pembalasan". Artinya pada hari dimana masalah itu menjadi genting.

5. Perihal *Al-Janb* (Lambung)

Pada penjelasan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa dalam al-Quran, terdapat satu ayat yang menyebutkan kata "*al-janb*" (lambung) yang disandarkan kepada Allah, yaitu pada QS. Al-Zumar [39] ayat 56:

أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَحْسَرْتَنِي عَلَىٰ مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ وَإِن كُنتُ لَمِنَ السَّخِرِينَ



supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku Sesungguhnya Termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)

للتكثير ﴿يَحْسَرْتَنِي﴾ أي يا حسرتي وندامتني ﴿فَرَّطْتُ﴾ قصرت ﴿فِي جَنْبِ﴾
 ﴿اللَّهِ﴾ جانبه أي طاعته وعبادته وطلب مرضاته ﴿وَإِن﴾ واني ﴿السَّخِرِينَ﴾

³² *Ibid*, jilid 15, hlm. 74.

أ - ﴿أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ بِحَسْرَتِي عَلَىٰ مَا فَرَطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ لَمِنَ
 السَّخِرِينَ﴾ (٥٦) أي بادروا إلى التوبة والعمل الصالح، واحذروا أن تقول
 نفس مجرمة مفرطة في التوبة والإنابة: يا ندامتي وحسرتي على تقصيري في
 الإيمان بالله، وطاعته، وبالقرآن والعمل به، وإنما كان عملي في الدنيا عمل
 ساخر مستهزئ بدين الله وكتابه وبرسوله وبالمؤمنين، غير موقن ولا مصدق
 بشيء من ذلك.

Wahbah Al-Zuhaili menerangkan lafadz *fi janbi* merupakan kinayah dari hak Allah dan ketaatan, maksudnya yaitu ketaatan, ibadah dan mencari rida Allah.³³ Kata *kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) di pinggang Allah* adalah perumpamaan untuk keadaan seseorang yang diberhentikan untuk dihisab dan disiksa, sebagaimana seorang tuan yang telah mempercayakan hambanya untuk menjaga hewan ternaknya, kemudian hamba itu lalai terhadap kepercayaan (janji) terhadap tuannya.³⁴ Kemudian hewan ternaknya memakan rumput di tempat yang dilarang sehingga hewan-hewan ternak tersebut mati binasa, lalu hamba tadi berkata "*alangkah ruginya aku telah melalaikan kewajiban dari tuanku*". Dari sini, diperbolehkan untuk menetapkan kata *al-janb* pada makna hakikatnya, dikarenakan perumpamaan bersandar pada keserupaan situasi dengan situasi.

³³ *Ibid*, Jilid 12, hlm. 353.

³⁴ *Ibid*, hlm. 354.

6. Perihal *Istawa* (Bersemayam)

Selain ayat-ayat yang berkaitan dengan anggota badan, terdapat juga ayat-ayat yang menyebutkan perbuatan Allah yang itu mengesankan adanya keserupaan antara Allah dan makhluk-Nya. Diantaranya adalah ayat-ayat tentang *istiwa*'. Dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang menyebutkan tentang *istiwa*', hasil dari penelusuran penulis ada dua belas ayat yang menyebutkan tentang *istiwa*',³⁵ diantaranya pada Qs. Al Baqarah [2] ayat 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.

﴿مَا فِي الْأَرْضِ﴾ الأرض وما فيها. ﴿جَمِيعًا﴾ لتتفعوا به وتعتبروا. ﴿ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ﴾ بعد خلق الأرض: قصد وعمد إليها بإرادته تعالى، قصداً مستوياً خاصاً بها.

﴿أَسْتَوَىٰ﴾ قرئ:

١- بالفتح، وهي لغة أهل الحجاز.

٢- بالإمالة، وهي لغة أهل نجد.

وبهما قرأ السبع.

³⁵ Muhammad Fuad abdu al-Baqi, *al-Mu'jam a-Mufahras...*, hlm. 453.

الزمخشري: الوجه العربي أن ضمير ﴿فَسَوَّيْنَهُنَّ﴾ مبهم. وكلمة ﴿ثُمَّ أَسْتَوَى﴾ لا للتراخي في الوقت هنا، وإنما لبيان ما بين الخلقين من التفاوت، وفضل خلق السماوات على خلق الأرض. وإنما كان العطف الأول بالفاء، والبواقي بـثم؛ لأن الإحياء الأول قد تعقب الموت بلا تراخٍ، وأما الموت فقد تراخى عن الحياة، وعن الحياة الثانية.

Pada Tafsir *Al-Munīr* karya Wahbah Al-Zuhāili, ayat di atas diartikan "Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit, dan Dia mengetahui segala sesuatu".³⁶ Sebelum menerangkan penafsiran ayat, Wahbah Al-Zuhāili menerangkan *qira'at* lafadz *istawā* yang dapat dibaca dengan dua bacaan yang dipakai oleh ketujuh imam qiraa'at:

1. Dengan fathah, ini adalah loghat penduduk hijaz
2. Dengan cara imalah, ini adalah loghat penduduk Najed

Wahbah Al-Zuhāili juga menyatakan bahwa lafadz *summa istawā* secara *i'rab* merupakan bukan berfungsi sebagai *tarākhi* (penunda waktu secara lambat), melainkan untuk menjelaskan selisih antara penciptaan langit dan penciptaan bumi.

Secara balaghah Wahbah Al-Zuhāili menerangkan bahwa makna *istiwā* dalam bahasa Arab adalah berkedudukan tinggi di atas sesuatu. Sedangkan secara *mufradad* Wahbah Al-Zuhāili menerangkan bahwa setelah menciptakan

³⁶ Wahbah al-Zuhāili, *al-Tafsīr al-Munīr...*, Jilid 1, hlm. 473.

bumi, Dia berkehendak menuju langit, dengan kehendak yang sesuai dan khusus bagi langit tersebut.³⁷

Pada kajian fiqih kehidupan atau hukum-hukum hal ini juga tercantum pada Qs. Thaha [20] ayat 5:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy.

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan:

﴿الْعَرْشِ﴾ في اللغة: سرير الملك، وهو هنا كناية عن الملك، أو هو مخلوق الله أعلم به، وهذا هو الأصح. ﴿اسْتَوَى﴾ استولى عليه، بدليل قول الشاعر: استوى بشر على العراق من غير سيف ودم مِهْرَاق والأصح أن الاستواء معلوم، والكيف مجهول، والسؤال عنه بدعة، والإيمان به واجب، كما قال الإمام مالك، فهو استواء يليق بجلال الله تعالى.

﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾﴾ أي ومنزل القرآن هو الرحمن المنعم بجلال النعم ودقائقها، وهو الذي علا وارتفع على العرش، ولا يعلم البشر كيف ذلك، بل نؤمن به على طريقة السلف الصالح الذين يؤمنون بالصفات من دون تحريف ولا تأويل، ومن غير تشبيه ولا تمثيل ولا تعطيل، فهو استواء يليق بجلال الله وعظمته، بلا كيف ولا انحصار، كقوله تعالى: ﴿يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ﴾ [الفتح: ٤٨/١٠] لأن الله تعالى ليس بجسم. ولا يشبه شيئاً من الحوادث، والعرش: شيء مخلوق، لا ندري حقيقته.

ويرى الخلف تأويل الصفات، فيراد بالاستواء: الاستيلاء والقهر والتصرف الكامل، والعرش: هو الملك، واليد: القدرة.

³⁷ Ibid, hlm. 85-86.

'Arsy menurut bahasa adalah singgasana raja, itu merupakan kinayah dari mulk dan itu adalah makhluk. Dan makna *istawā* adalah *istaula* (menguasai), ini adalah hal yang sudah dimaklumi. Dan menanyakan hal tersebut merupakan bid'ah, dan mengimaninya merupakan kewajiban.³⁸

وآية ﴿ثُمَّ أَسْتَوَى﴾ وآية ﴿الرَّحْنُ عَلَى الْعَرْشِ أَسْتَوَى﴾ [طه: ٥/٢٠] من مشكلات التفسير، وللعلماء ثلاثة آراء فيها^(٢):

الرأي الأول لكثير من الأئمة: نقرؤها ونؤمن بها ولا نفسرها، روي عن مالك رحمه الله أن رجلاً سأله عن قوله تعالى: ﴿الرَّحْنُ عَلَى الْعَرْشِ أَسْتَوَى﴾ فقال: الاستواء غير مجهول، والكيف غير معقول، والإيمان به واجب، والسؤال عنه بدعة، وأراك رجل سوء.

الرأي الثاني للمشبهة: نقرؤها ونفسرها على ما يحتمله ظاهر اللغة وهو أن الاستواء: الارتفاع والعلو على الشيء، أو الانتصاب.

وهذا باطل؛ لأن ذلك من صفات الأجسام، والله تعالى منزه عن ذلك.

الرأي الثالث لبعض العلماء: نقرؤها ونتأولها ونحيل حملها على ظاهرها.

Wahbah Al-Zuhaili menerangkan bahwa menafsirkan kata *istiwā* tergolong sulit, Wahbah Al-Zuhaili menyebutkan ada tiga pendapat para ulama' dalam penafsiran ayat ini:

- 1) Pendapat pertama ini yang dipegang oleh banyak imam, yaitu kita membacanya dan mengimaninya, tetapi tidak menafsirkannya. Diriwayatkan dari Imam Malik *rahimahullah* bahwa beliau pernah ditanya seseorang tentang maksud firman Allah *Ta'ala* yaitu Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang beristiwa' di atas "Arsy", maka beliau menjawab,

³⁸ *Ibid*, hlm. 130.

"*Bersemayam* itu kita ketahui, tetapi cara *bersemayam-Nya*, itu tidak dapat dipahami oleh akal kita, namun kita wajib mengimaninya. Menanyakan persoalan ini adalah bid'ah, dan kulihat engkau tidak bermaksud baik".³⁹

- 2) Pendapat kedua yang dipegang oleh golongan *musyabihah*, kita membacanya dan menafsirkannya dengan makna yang sesuai dengan lahiriah bahasa Arab, yaitu bahwa *istiwā* artinya berada tinggi di atas sesuatu, atau artinya berdiri tegak. Pada pendapat yang ke dua ini Wahbah Al-Zuhaili menganggapnya *batil*, sebab itu termasuk sifat benda, dan Allah Ta'ala bersih dari sifat-sifat kebendaan.
- 3) Pendapat yang ketiga yang dipegang sebagian ulama, kita membacanya, menakwilkannya, serta mengalihkan maknanya kepada lahirnya. Dalam hal ini ada yang mengatakan maknanya adalah *istawā* (menduduki, menguasai). Ada pula yang mengatakan *istawā'* yang bermakna berada tinggi di atas, dan yang dimaksud *wallahu a'lam* adalah ketinggian urusan-Nya. Ada pula yang mengatakan *istawā* dengan makna berkehendak menuju ke sana, yakni dengan penciptaan-Nya. Ini dipilih oleh al-Ṭabari, tanpa menentukan caranya.⁴⁰

³⁹ *Ibid*, jilid 8, hlm. 131.

⁴⁰ *Ibid*, Jilid 15, hlm. 132.

7. Perihal *Jā'a* Dan *Al-Ityan* (Datang)

Ayat tentang perbuatan yang dinisbatkan kepada Allah sehingga mengesankan adanya keserupaan dengan makhluk-Nya bahwa Allah datang, yaitu pada Qs. Al Fajr [89] ayat 22:

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

dan datanglah Tuhanmu; sedang Malaikat berbaris-baris.

Wahbah al-Zuhaili menerangkan:

﴿وَجَاءَ رَبُّكَ﴾ أمر ربك، وظهرت آيات قدرته وآثار قهره. ﴿وَالْمَلَكُ﴾ الملائكة. ﴿صَفًّا صَفًّا﴾ مصطفين أو ذوي صفوف كثيرة بحسب منازلهم
﴿وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا﴾ ﴿٢٢﴾ أي وجاء الله سبحانه وتعالى لفصل القضاء بين عباده، وتصدر أوامره وأحكامه بالجزاء والحساب، وتظهر آيات قدرته وآثار قهره، ويقف الملائكة مصطفين صفوفاً للحراسة والحفظ والهيبة. وهذه هي الصفة الثانية من صفات ذلك اليوم.

Lafadz *waja'a* secara *mufradad* yaitu "*Dan perkara Tuhanmu datang serta tanda-tanda kekuasaan-Nya telah tampak*". Pada kajian penjelasan tafsir Wahbah Al-Zuhaili menerangkan bahwa Allah SWT datang untuk memutuskan peradilan di antara hamba-hamba-Nya. Semua perintah dan hukum-Nya akan dikeluarkan untuk pembalasan dan penghitungan amal. Tanda-tanda kekuasaan dan kekuatan-Nya akan tampak dan para malaikat akan berdiri berbaris untuk menjaga dan mengawasi.⁴¹

⁴¹ Jilid: 15, hlm, 619.

Selain *jāa* juga lafadz *al-ityān* (datang), sebagaimana dijelaskan dalam

QS. Al-Baqarah [2] ayat 210:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِّنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ

وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٢١٠﴾

tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan Malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan.

Wahbah Al-Zuhaili menerangkan:

﴿حَكِيمٌ﴾ في صنعه، يعاقب المسيء، ويكافئ المحسن. ﴿هَلْ يَنْظُرُونَ﴾ ما ينتظرون أي تاركو الدخول فيه. ﴿يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ﴾ أي يأتيهم عذابه أو أمره كقوله: ﴿أَوْ يَأْتِيَ أَمْرُ رَبِّكَ﴾ أي عذابه. ﴿فِي ظُلَلٍ﴾ جمع ظلة، وهي ما أظلك. ﴿مِّنَ الْغَمَامِ﴾ السحاب الأبيض الرقيق. ﴿وَقُضِيَ الْأَمْرُ﴾ أي تم أمر إهلاكهم وفرغ منه. ﴿وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ﴾ أي في الآخرة فيجازي الناس.

Lafadz “*an ya'tiyahumu allāh*” yakni datangnya adzab Allah atau perintah-Nya. Wahbah Al-Zuhaili juga menerangkan pendapat kaum salaf yaitu kedatangan Allah dalam naungan awan, artinya sama dengan kedatangan-Nya yang disebutkan dalam ayat-ayat lain yang dipakai oleh Allah untuk menyifati diri-Nya. Kita mengartikannya demikian tanpa menyimpangkan artinya, memerinci caranya, maupun menyerupakannya dengan makhluk. Pembahasan tentang sifat-sifat Allah sama dengan pembahasan tentang Zat-

Nya. Tiada sesuatupun yang serupa dengan-Nya dalam Zat-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun perbuatan-perbuatan-Nya.⁴²

8. Perihal *al-Nazru* (melihat Allah)

Ayat tentang *ru'yah* (melihat Allah), terdapat dalam surat al-Qiyāmah

[75]: ayat 22-23:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

*Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. kepada Tuhannyalah mereka melihat.*⁴³

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan:

﴿وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾﴾ قال ابن الأنباري رحمه الله تعالى: في هذه الآية دليل على إثبات الرؤية؛ لأن النظر إذا قرن بالوجه، وعُدِّي بجرف الجر، دلَّ على أنه بمعنى النظر بالبصر، فيقال: نظرت الرجل: إذا انتظرت، ونظرت إليه: إذا أبصرت.

٤ - ثبوت رؤية المؤمنين لله عز وجل في الآخرة، وحرمان الفجار منها، كان ابن عمر يقول: أكرم أهل الجنة على الله من ينظر إلى وجهه عُذوة وعشية، ثم تلا هذه الآية: ﴿وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾﴾. وقد تقدم في حديث مسلم عن صهيب أن رؤية الله عز وجل هي الزيادة في قوله تعالى: ﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ﴾ [يونس: ٢٦/١٠].

Mengutip pendapat Ibnu al-Anbari: bahwa ayat ini merupakan dalil atas ketetapan melihat Allah dengan mata. Karena lafadz “*al-Nazr*” ketika bebarengan dengan lafadz “*wajh*” lalu dalam muta’adinya dengan huruf jer

⁴² *Ibid*, jilid 1, hlm. 601.

⁴³ *Ibid*, hlm. 620.

maka maknanya adalah melihat dengan mata. Dan ketika tidak muta'addi dengan huruf jer maka itu bermakna menunggu.

Dan fikih kehidupan Wahbah al-Zuhaili menjelaskan dengan ketetapan melihatnya orang-orang beriman kepada Allah swt. di akhirat nanti dan terhalangnya orang-orang kafir. Lalu al-Zamakhsyari mengambil dalil dari perkataan Ibnu Umar: *“ahli surga dimulyakan oleh Allah untuk melihat zat-Nya setiap hari”*.

Dari penjelasan ini Wahbah al-Zuhaili memberikan penekanan bahwa orang mu'min bias melihat kepada Allah swt. di akhirat, merupakan suatu kepastian. Lalu ntuk menguatkan argumennya dia meyebutkan penafsiran dari mufassir yang lain, dan dia juga memberikan keterangan pendapat yang berbeda dalam penafsiran ayat ini seperti penjelasannya:

يَهَا فَاقْرَأْ ﴿٢٥﴾ أَي وَجوهَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الْجَنَّةِ حَسَنَةً بَهِيَّةً مُشْرِقَةً مَسْرُورَةً، تَرَى رِبَهَا عَيَانًا، وَوَجوهَ الْفَجَارِ فِي النَّارِ عَابِسَةً كَالْحَلَّةِ كَثِيْبَةً، تَوْقِنَ أَنْ سَيَنْزِلُ بِهَا دَاهِيَةٌ عَظِيْمَةٌ تَكْسِرُ فِقَارَ الظَّهْرِ. قَالَ الْأَزْهَرِيُّ عَنِ مَجَاهِدِ الَّذِي فَسَّرَ النَّظَرَ بِالِانْتِظَارِ: قَدْ أَخْطَأَ مَجَاهِدٌ؛ لِأَنَّهُ لَا يُقَالُ: نَظَرَ إِلَى كَذَا بِمَعْنَى انْتِظَرَ، فَإِنْ قَوْلُ الْقَائِلِ: نَظَرْتُ إِلَى فُلَانٍ، لَيْسَ إِلَّا رَوِيَّةٌ عَيْنٍ، فَإِذَا أَرَادُوا الْإِنْتِظَارَ، قَالُوا: نَظَرْتَهُ، وَأَشْعَارُ الْعَرَبِ وَكَلِمَاتُهُمْ فِي هَذَا كَثِيْرَةٌ جَدًّا.

قال الزمخشري في قوله تعالى: ﴿إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ﴾ ﴿٢٣﴾: تنظر إلى ربها خاصة، لا تنظر إلى غيره، وهذا معنى تقديم المفعول، فإنه يدل على معنى الاختصاص، ثم رجح أن الآية تفيد معنى التوقع والرجاء^(١).

وهذا منه بسبب كونه من المعتزلة الذين يقولون: لا يدل ظاهر الآية على رؤية الله تعالى؛ لأن النظر المقرون بحرف (إلى) ليس اسماً للرؤية، بل لمقدمة الرؤية، وهي قلب الحدقة نحو المرئي، التماساً لرؤيته، فيكون نظر العين مقدمة للرؤية، وتأولوا قوله تعالى: ﴿نَاطِرَةٌ﴾ بمعنى أن أولئك الأقوام ينتظرون ثواب الله.

وأجاب الرازي بأننا نسلم أن النظر عبارة عن قلب الحدقة.. إلخ لكننا نقول: لما تعذر حمله على حقيقته، وجب حمله على مسيبه وهو الرؤية، إطلاقاً لاسم السبب على المسبب، وحمله على الرؤية أولى من حمله على الانتظار؛ لأن قلب الحدقة كالسبب للرؤية، ولا تعلق بينه وبين الانتظار، فكان حمله على الرؤية أولى من حمله على الانتظار.

Al-Azhari mengomentari Mujahid yang menafsirkan melihat dengan makna menunggu, "*Mujahid salah sebab kalimat nazru ilā kaḥa tidak ditafsirkan menunggu*". Ucapan orang *nazru ilā* tidak lain adalah pandangan mata. Juka mereka menghendaki makna menunggu, mereka mengatakan *nazartuhu*. Sedangkan Zamakhsari mengartikan *ila Rabbihi nadhirah* hanya mengharap Tuhannya saja dan tidak mengharap kepada yang lain, mendahulukan *maf'ul* atas *fi'il* dan *fa'il*, hal ini menunjukkan makna pengkhususan, kemudian Zamakhsari menguatkan bahwa ayat tersebut menunjukkan arti keinginan atau harapan. Wahbah Al-Zuhaili juga mengatakan bahwa pendapat Zamakhsari sebagaimana tersebut, dikarenakan Zamakhsari termasuk Muktazilah yang berpendapat. Makna lahir ayat tidak menunjukkan melihat Allah, yakni membalik bola mata kearah obyek yang dilihat, karena ingin melihat, sehingga pandangan mata adalah pembukaan melihat. Mereka menakwili firman Allah SWT *nāziratun* bahwasannya kaum itu menunggu

pahala Allah. Al-Razi menanggapi pernyataan al-Zamakhsari tersebut yaitu memaknainya dengan melihat itu lebih baik dari pada menunggu.⁴⁴

⁴⁴ *Ibid*, Jilid 15, hlm. 285.